

---

**PESAN PROFETIK DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL  
KHAELEQY**

**Nurul Setyorini<sup>1</sup>, Kadaryati<sup>2</sup>, Bagiya<sup>3</sup>**  
*Progdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP  
Universitas Muhammadiyah Purworejo*

*e-mail: [nurulsetyorini@umpwr.ac.id](mailto:nurulsetyorini@umpwr.ac.id), [yatikadar@gmail.com](mailto:yatikadar@gmail.com), [bagya@umpwr.ac.id](mailto:bagya@umpwr.ac.id)*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan profetik dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khaeleqy. Jenis penelitian dalam adalah deskriptif kualitatif. . Objek penelitian ini adalah pesan profetik dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khaeleqy. terdapat tiga pembahasan, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minunabillah. Amar makruf dalam novel berkaitan dengan ajakan toleransi dan gemar membaca. Nahi munkar berkaitan dengan larangan berzina dan berbohong. Selanjutnya, tu'minunabillah berkiatan dengan mengerjakan salat dan bermunajah.*

*Kata Kunci : Pesan Profetik, Novel*

**PENDAHULUAN**

Novel adalah sebuah karya sastra yang banyak diminati oleh para pembaca karena dibangun dengan rangkaian cerita yang menarik serta diihami dari kenyataan manusia. Novel menurut H. B. Jassin (1989:19) adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur sebagai suatu kesatuan, kepaduan, dan regulasi diri. Dua unsur yang membangun tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sukada (2013:56) unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra tanpa melihat kaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut. Mido (dalam Sehandi, 2016:76) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra yang tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya.

Unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur tersebutlah yang membuat sebuah novel berwujud atau sebaliknya. Sementara itu, unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah novel berperan menyumbang warna. Dengan demikian sebuah novel dibangun dengan dua aspek, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dua aspek tersebut ada agar novel dapat terkesan indah, baik dari segi bahasa maupun isinya.

Kedua unsur-unsur tersebut sangat penting diulas pada sebuah naskah teks sebagai wujud pembedahan yang optimal. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan salah satu kajian struktural. Kajian struktural bertujuan membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra.

Sangidu (1997: 61) menjelaskan bahwa teori struktural adalah teori yang merumuskan amannya pada karya sastra yang mempunyai struktur yang bulat dan utuh. Ratna (2013: 75-76) menambahkan bahwa strukturalisme merupakan teori yang mermabah seluruh bidang kehidupan manusia yang membawa manusia pada pemahaman maksimal. Metode strukturalisme bertumpu padapendekatan objektif untuk menganalisis jalinan-jalianan karya sastra (K.S, 2009:56).

Endaswara (2009: 80) menjelaskan bahwa pendekatan objektif memperhatikan karya sebagai objek yang dibina melalui teknik-teknik tertentu. Dalam pendekatan objektif akan menekankan pada unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam cerita.

Kedua unsur sastra, baik intrinsik dan ekstrinsik sebenarnya mempunya kekuatan yang sama untuk memperindah dan membangun karya sastra. Namun, unsur intrinsik terletak di bagian pertama ketika menganalisis karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

Amanat atau pesan adalah salah satu unsur intrinsik dalam novel yang dianggap penting. Amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca (Sutarni dan Sukardi, 2008:60).

Dalam konteks pembelajaran sastra, muatan pesan profetik dalam novel penting untuk diulas dan diajarkan. Pesan profetik adalah pesan yang mengandung kenabian atau sifat yang ada dalam diri nabi Muhammad Saw.

dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang bermuatan profetik adalah sastra yang mengajarkan nilai-nilai kenabian serta berasal dari sastrawan yang menjalankan agama dengan baik. Anwar (2007: 156) menyatakan bahwa sastrawan yang menulis sastra profetik adalah sastrawan yang menjalankan agama secara *kaffah* (lengkap).

Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khaeleqy adalah salah satu karya sastra profetik. Novel tersebut menceritakan tentang seorang gadis bernama Kejora yang mempunyai watak pemberani, cerdas, dan aktif, tetapi sering mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan tersebut datang dari keluarganya yang masih menganut sistem patriaki. Dengan adanya ketidakadilan tersebut, Kejora tidak lantas menjadi korban konstruksi sosial. Akan tetapi, Kejora justru menjadi semakin cerdas dan aktif dalam wilayah sosial. Dalam konteks profetik, novel ini menyampaikan berbagai pesan amal ma'ruf, nahi munkar, serta beriman kepada Allah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti mengusung judul “Pesan Profetik dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khaeleqy”. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pesan profetik dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaeleqy

Menurut Kuntowijoyo (2006, : 91) misi profetik mengandung 3 unsur yakni menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. *Amar ma'ruf nahi munkar* mempunyai makna mengajak yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat. Salman al-Audah (tt: 13) mengemukakan bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentram kepadanya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. Sementara itu, nahi munkar adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.

Beriman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah Swt. dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (*Wajib Al-wujud li Dzathi*), Esa, Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang *Qadim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia

inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui (Zain, 1998:13).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (dalam Ma'ruf, 2010: 32) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti, cermat, sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Objek penelitian ini adalah pesan profetik dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaeley. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel. Teknik pengumpulan data yakni teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi teoretis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesan profetik adalah suatu pesan nilai dan cita-cita profetik yang diturunkan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Qs. 4 [Ali Imran]: 110, "*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) (menyuruh berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...*". dari ayat ini dapat terdapat perintah kepada manusia untuk melaksanakan *Amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minunabillah*, tiga muatan inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik menjadi landasan misi profetik. Adapun nilai-nilai profetik dalam naskah drama *Dalam Bayangan Tuhan* karya Arifin C. Noer terdapat tiga hal, yaitu *Amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minunabillah*.

### ***Amar ma'ruf* (Humanisasi)**

*Amar ma'ruf* (Humanisasi) adalah proses memanusiakan manusia, memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya serta mengajak untuk melakukan perbuatan yang baik. Dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaeley, nilai *amar ma'ruf* nampak pada narasi pengarang dan dialog antar tokoh.

Melalui cerita awal ketika Kejora berada di kota tua Tangier, pengarang memberikan pesan amar ma'ruf, yaitu untuk mengajak para pembaca untuk saling toleransi dan hidup damai. Toleransi adalah suatu sikap untuk saling menghargai dan menghormati antar kelompok. Sementara itu, hidup damai adalah hidup harmonis, tentram, dan tidak ada masalah. Pesan toleransi dan hidup damai tersebut tidak secara tersurat disampaikan oleh pengarang agar bertoleransi dan hidup damai. Namun, melalui narasinya pembaca akan berinterpretasi bahwa narasi tersebut mempunyai maksud agar saling bertoleransi. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini.

Di sini kutemukan orang Afrika bergandeng dengan Prancis. Orang Prancis main *football* dengan orang Arab dan orang Yahudi menjual taring macan pada orang Herber. Sementara orang Herber berdesak-desakan menggotong permadani Tanzekeith dengan permata asli dan berlian untuk ditawarkan kepada orang Afrika. Berduyun-duyun manusia dari berbagai ras yang berkulit hitam, berkulit coklat, dan berkulit putih meramaikan kehidupan dan membentuk kehidupan Maroko (12-13).

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca dapat menginterpretasi bahwa ada maksud tersurat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang ingin menyampaikan pesan adanya toleransi antar bangsa. Sebagai umat dunia, sebaiknya saling bertoleransi meski beda warna kulit dan ras. Selain itu, pengarang melalui kutipan tersebut menyampaikan pesan adanya kedamaian antar bangsa. Dengan adanya gotong royong dari negara Afrika, Prancis, Yahudi, Arab, dan Herber telah mencontohkan toleransi antar bangsa dan kedamaian yang ada di negara Maroko.

Dalam ajaran agama Islam, sebagai wujud pesan *Amar ma'ruf* toleransi merupakan ajakan yang diperintahkan Allah Saw. Hal tersebut sesuai firman Allah Saw. dalam QS. Al Mutahanah: 8-9 yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ (وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ 9)

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari

negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Mumtahanah: 8-9).

Pesan profetik lainnya yang disampaikan oleh pengarang adalah kegiatan gemar membaca. Hal tersebut nampak pada penggalan kutipan dialog berikut.

Setelah hampir lima minggu menunggu sejak undangan itu, dengan lebih rajin mengencani perpustakaan, dengan lusinan mimpi yang berkelebat, dan kegairahan aneh dari macam pertualangan, masih kudengar langkah Ibnu Bathuthah menyeberangi Erg Chebbi ... (12).

Kubuka seratus halaman, seribu, sejuta, bahkan semiliar halaman dari buku-buku dunia, kitab-kitab abadi dan pidato-pidato, kuliah para guru, para ustaz, dan para dosen. Sebagai murid, sebagai santriwati, sebagai mahasiswi, aku duduk menghadapi per satu. Kupasang pendengaran dalam kupusatkan penglihatan. Kuserap pengetahuan dengan otak dan fuadku. Kukunah ilmu untuk memenuhi gizi pertumbuhan kehidupanku. Maka aku berdiri kini, dihadapanmu ustadku (47).

Sikap gemar membaca dalam novel GJ terlihat pada tokoh Kejora yang senantiasa sering mengencani perpustakaan saat ia melakukan kunjungan. Di dalam perpustakaan tersebut ia membacA buku-buku yang ada di sana. Gemar membaca juga terlihat saat Kejora dengan rajin membaca berbagai buku, kitHab-kitab, pidato-pidato, kuliah para guru dan dosen saat berada di pesantren. Gemar membaca seperti ini sangat bermanfaat sehingga Kejora dapat menyerap pengetahuan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan dalam kehidupan yang dijalaninya.

Gemar membaca selain sebagai salah satu unsur nilai karakter yang baik, gemar membaca juga merupakan pesan profetik *amar ma'ruf*. Gemar membaca dikatakan sebagai salah satu pesan profetik *amar ma'ruf* yang disampaikan pengarang, sebab gemar membaca merupakan kegiatan mencari ilmu dan diajarkan melalui firman Allah Saw. dalam QS. Al- Alaq ayat 1-5 yang artinya sebagai berikut:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (Q.S. Al-Alaq 96:1-5).

---

***Nahi Munkar***

Nahi munkar adalah sebuah perbuatan untuk mencegah hal-hal yang buruk dalam masyarakat. Dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaelaqy pesan profetik *nahi munkar* nampak pada narasi serta dialog-dialog tokoh.

Pesan profetik *nahi munkar* yang disampaikan oleh pengarang adalah mencegah perbuatan zina. Hal tersebut nampak pada monolog yang disampaikan oleh tokoh Kejora berikut.

Aku melanjutkan langkah menuju kamarku sendiri dan mengunci pintu dengan takjub, karena menyadari tepatnya baru menyadari, alangkah beratnya “bertempur melawan syahwat”. Dan ketika tangan itu terus mengetuki pintuku, menekan-nekan belnya, sebenarnya pertempuran baru saja dimulai. Sepenuhnya aku menyadari bahwa manusia lengkap memiliki tiga jenis nafsu. Tiga macam yang saling berebut tempat untuk memonopoli. Masing-masingnya memiliki keindahan untuk dipamerkan. Aku bimbang.

Pintu? Membuka pintu kadang sama maknanya dengan membuka ladang pertempuran baru. Jika terus menerus bertempur, salah satu pasti akan gugur. Karena aku tak mau gugur atau mengugurkan lawan, kututup saja lading pertempuran 162-163).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan tingkat iman yang kuat, dimiliki oleh tokoh Kejora telah menamengi dirinya atas segala macam bentuk perbuatan Zina. Salah satu perbuatan yang hendak dilakukan oleh Zakky, yaitu dengan menggunakan bahasa yang berkonotasi seksual mencoba mengajak Kejora berbuat zina. Maka dari itu, Kajora menghindari pertemuan langsung dengan Zakky. Ia masuk kamar dan mengunci pintu kamarnya. Dengan mengunci pintu kamarnya tersebut, ia bisa menghindari nafsu syahwat yang terus saja menggodanya.

Dari deskripsi dan kutipan di atas, pengarang memberikan pesan kepada pembaca untuk mencegah perbuatan zina. Mencegah perbuatan zina sudah mencerminkan pesan profetik *nahi munkar*. Zina sebagai perbuatan dosa yang sangat besar perlu dicegah dan dihindari, sebab Allah Swt. telah mengaturnya lewat firman-Nya Qs. Al Isra ayat 32, yang artinya: "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*" (QS.Al Israa. ayat 32).

Pesan profetik *nahi munkar* lainnya yang disampaikan oleh pengarang adalah mencegah perbuatan bohong/ tidak jujur. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah.

Aku teragap. Sulit bagiku membohongi Ustadz Omar. Tetapi sulit juga bagiku membuka kedok Namya. Kni, posisiku berada di antara dua titik rawan yang menghendaki sebuah kearifan untuk menghakimi. Jika berpihak pada Ustadz Omar, Namya akan marah dan mungkin membenciku. Sebaliknya, jika memihak Namya, ia akan merasa rela dan Ustadz Omar kehilangan kepercayaan padaku. tak ada cara lain: *quill haqqa qalaw kâna murrân*, katakanlah kebenaran sepahit apapun.

“Tidak benar, Ustadz” ( *GJ*, 2009:53)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kejora telah melakukan perbuatan jujur atau menghindari sikap tidak bohong. Sifat Kejora yang jujur tersebut merupakan salah satu pesan profetik *nahi munkar*. Manusia sebagai makhluk Bergama yang percaya akan adanya Allah Swt. tentu saja akan melakukan perbuatan jujur atau mencegah perbuatan bohong.

#### ***Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah)**

*Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah) adalah suatu sikap percaya kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pesan profetik *Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah) nampak pada narasi dan dialog yang disampaikan oleh pengarang.

Salat merupakan salah satu contoh pesan profetik *Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah), sebab dengan melakukan suatu salat umat muslim menunjukkan keimanannya. Dalam Islam iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Dengan salat, maka umat-Nya menunjukkan tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kutipan berikut menunjukkan pesan agar salat selalu dilakukan oleh umat-Nya.

“Telah habis malam. Elya. *Hayyabinâ ilâ mushallâ*. Kita akan berdialog dengan Kekasih Kesayangan.”

*ketika subuh bersijingkat  
gemintang malamku hampir berangkat  
ada di sisiku yang merapat  
(78).*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Kejora menunjukkan sikap seorang yang sangat religius. Secara tepat waktu ia segera menuju mushola dengan Elya Huraibi untuk menjalankan ibadah salat subuh.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya pesan profetik salat. Sebagai orang yang beriman dan bertakwa hendaknya melakukan salat baik salat wajib maupun sunah.

Selain salat, pesan profetik *Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah) adalah bermunajat ketika mengalami cobaan. Hal tersebut nampak pada kutipan monolog berikut.

Aku beristigfar pada-Mu Ya Allah  
Jika ada kejahatan yang pernah hamba lakukan  
Pecut-Mu lebih menakutkan  
Namun kejahatan fitnah  
Hanya engkau yang Mahatahu cara mengembalikannya  
Amin  
(GJ, 2009:119)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Kejora yang senantiasa bermunajat kepada Tuhan saat Kejora mengalami cobaan. Menurut Kejora setiap peristiwa yang dialami oleh mahluk-Nya baik duka maupun suka berasal dari tuhan dan tuhanlah yang mampu menghapusnya.

Dengan demikian, bermunajat merupakan salah satu pesan profetik *Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah) yang disampaikan pengarang. Dengan bermunajat, manusia sebagai muslim hanya meminta tolong pada Allah Swt. ketika mendapatkan cobaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesan profetik dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaeleqy terdapat tiga pembahasan, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minunabillah*. *Amar makruf* dalam novel berkaitan dengan ajakan toleransi dan gemar membaca. *Nahi munkar* berkaitan dengan larangan berzina dan berbohong. Selanjutnya, *tu'minunabillah* berkaitan dengan mengerjakan salat dan bermunajat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Audah Salman Bin Fahd. tt. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu'udhma' azmi, Solo: Pustaka Mantiq.
- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- El-Khaelaqy, Abidah. 2009. *Geni Jora*. Bandung: Qanita.
- Endaswara, Swardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Suroto.1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- K.S., Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 1997. "Analisis Struktural Cerita Pendek A'sh- Shabiyyul- A'raj". *Humaniora*, VI: 61-70.
- Sehandi, Yohanes. 2011. "Dami N. Toda sebagai Kritikus Sastra", dalam <http://yohanessehandi.blogspot.co.id>. Diakses pada 21 Oktober 2016.
- Sukada, Made. 2013. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Sutarni, Sri dan Sukardi. 2008. *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*. Semarang: Quadra.
- Sutopo. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Zain, bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din. 1998. Terjemahan Afif Muhammad. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*. Jawa Tengah: A. Bayan.